

**REPRESENTASI POSTMODERN DALAM NOVEL *SUPERNOVA EDISI
PETIR* KARYA DEE LESTARI: TINJAUAN SOSIOLOGI
POSTMODERNISME JEAN FRANCOIS LYOTARD**

**Hatija, Anshari, dan Faisal
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Email:hatijah.ijha01@gmail.com**

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek-aspek budaya postmodern berdasarkan teori postmodernisme Jean Francois Lyotard dalam novel *Supernova Edisi Petir* karya Dee Lestari. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks yang terdapat dalam novel *Supernova Edisi Petir* karya Dee Lestari yang menguraikan aspek budaya postmodern berupa *ekletisisme*, parodi, *pastiche*, ironi, dan *camp*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Supernova Edisi Petir*. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, menguraikan, dan menarik kesimpulan aspek budaya postmodern yang merepresentasikan kehidupan masyarakat postmodernisme dalam novel *Supernova Edisi Petir* karya Dee Lestari: tinjauan sosiologi postmodernisme Jean Francois Lyotard.

Hasil penelitian membuktikan adanya keadaan yang mewakili masyarakat postmodern melalui beberapa aspek budaya postmodern yang meliputi *ekletisisme*, parodi, *pastiche*, ironi, dan *camp*. Dalam penelitian ini, *Ekletisisme* diamati dari kebiasaan tokoh yang memadukan kebudayaan lokal dengan kebudayaan asing, baik dari segi bahasa, penggunaan benda dan aksitektr pada bangunan. Unsur parodi diungkapkan sebagai bentuk kritik yang digambarkan oleh Dee Lestari untuk menyindir kebiasaan dari masyarakat yang gemar membandingkan dan mengolok-olok ras seseorang yang tergambar dalam beberapa kejadian. Bentuk *pastiche* diamati dalam bentuk imitasi teks masa lalu dan peristiwa yang sedang berlangsung seperti motivasi, kegagalan, dan prinsip yang dialami oleh tokoh. Bentuk ironi yang terjadi menggambarkan suatu kejadian yang tidak sesuai dengan harapan tokoh, akan tetapi telah menjadi suratan takdir. Sedangkan, bentuk *camp* menekankan pada kebiasaan tokoh yang menghasilkan penafsiran ganda atau unsur duplikasi. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa masyarakat postmodern dalam novel *Supernova Edisi Petir* karya Dee Lestari dilihat berdasarkan pada tindakan atau aktivitas yang digambarkan oleh sikap tokoh dalam menyikapi sebuah peristiwa pada zamannya.

Kata Kunci: Postmodern, *Ekletisisme*, Parodi, *Pastiche*, Ironi, dan *Camp*.

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat yang dibuat dalam bentuk karya kreatif dari sebuah proses pemikiran untuk menyampaikan ide, pengalaman, dan sistem berpikir seseorang. Hal tersebut sebagai bentuk pengungkapan dari pengalaman yang telah disaksikan, dialami, dan dirasakan manusia dalam berbagai sisi kehidupan. Karya sastra pada hakikatnya juga menjadi suatu hasil karya yang menjelaskan pengalaman kehidupan manusia dalam bentuk pengimajinasian tentang dunia di sekitarnya. Melalui karya sastra, dapat diketahui penghayatan manusia yang paling dalam. Ilmu tentang sastra meneliti sifat-sifat yang terdapat di dalam teks-teks sastra, dan bagaimana teks-teks tersebut berfungsi di dalam masyarakat.

Sastra sebagai karya imajinatif, selain unsur-unsur yang ada di dalam teks, juga mempunyai keterkaitan dengan sesuatu di luar teks. Hal-hal yang tidak terwakilkan tersebut berkaitan dengan penciptaannya, zaman atau

lingkungannya bahkan masalah kehidupan yang luas seakan-akan cerita itu adalah suatu kenyataan. Berkaitan dengan perkembangan atau zamannya, karya sastra dibuat seolah-olah mengikuti zaman dimana karya sastra tersebut lahir. Oleh karena itu, karya sastra tidak terlepas dari modernisasi yang saat ini dianggap telah usang dan harus diganti dengan paradigma baru yaitu postmodernisme. Postmodernisme awalnya merupakan reaksi terhadap modernisme. Namun, postmodernisme merujuk pada bentuk-bentuk kebudayaan, intelektual, dan seni yang telah kehilangan hirarki atau prinsip kesatuan serta disarati kompleksitas yang ekstrem, kontradiksi, ambiguitas, perbedaan dan kesalingtautan sehingga sulit dibedakan dengan parodi. Pencipta dan pendukung budaya adalah manusia. Manusia lahir tanpa kekosongan budaya, yaitu manusia dilahirkan di dunia dalam masyarakat menganut budaya tertentu (Juanda, 2010: 1).

Liotard dalam definisinya, secara implisit menyebut istilah-istilah *pastiche* (nostalgia) dan *kitsch* (antiestetika). Definisi dari Lyotard

ini masih belum merepresentasikan postmodernisme secara utuh. Namun, Lyotard pada hakikatnya mendiskusikan strategi intelektual dan kondisi ilmu pengetahuan pada umumnya di dalam era postmodern. Prinsip pertama Lyotard dan postmodernis adalah melihat teori sebagai konstruksi/interpretasi khusus kepada penjelasan akurat mengenai realitas yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

Novel *Supernova Edisi Petir* karya Dee Lestari merupakan novel dengan gaya penceritaan yang menarik dengan karakteristik isi cerita terkait dengan masyarakat metropolis yang sangat mementingkan adanya pengetahuan maupun teknologi yang disajikan menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti. Selain itu, novel ini memiliki alur yang menggambarkan kehidupan seorang tokoh memiliki potensi untuk menciptakan fantasi di dalam kehidupannya. Isi cerita dengan karakter tokoh yang mengikuti zaman dengan pemanfaatan teknologi dan ilmu pengetahuan. Menggambarkan manusia dengan

gaya hidup yang ditonjolkan sebagai gaya postmodern, yaitu manusia yang mengalami perubahan budaya atau cara pikir yang terjadi akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, misalnya menggunakan pencitraan, pastiche, serta camp dalam mendapatkan eksistensi dirinya dan berbagai gaya hidup ala postmodern yang menjadi tren dalam kehidupan, apa yang dilihat adalah sebuah realitas yang diperankan seorang manusia dalam melihat dirinya dengan orang lain disekitarnya.

Selain itu, pemilihan novel *Supernova* karya Dee Lestari sebagai objek material penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa argumen. Pertama, adanya kategori keunggulan (aspek-aspek yang membuat novel ini layak diapresiasi). Kedua, keterjangkauan (jangkauan pengaruh novel ini di masyarakat) dan kekuatan relevansi topik maupun substansi novel ini dengan realitas kehidupan masyarakat di Indonesia. Ketiga, novel *Supernova Edisi Petir* karya Dee Lestari memang belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai postmodernisme.

Melalui novel ini, akan dilihat gagasan apa saja yang dituangkan Dee Lestari terkait dengan cerita dalam novel tersebut dan realitas yang dicerminkan.

Dalam konteks ini, fenomena kehidupan masyarakat postmodern menjadi salah satu fragmen yang ditonjolkan dalam novel *Supernova Edisi Petir* karya Dee Lestari, sebuah karya sastra yang sarat dengan refleksi kemanusiaan ketika berhadapan dengan modernisasi serta perkembangan zaman. Terkait relasi antara kajian sosiologi dan sastra, proses kreatif dalam dunia sastra memang tidak akan dapat dilepaskan dengan realitas empiris. Dengan demikian, realitas tentang postmodernisme merupakan salah satu sumber bahan penciptaan karya sastra.

Sehubungan dengan realitas yang menjadi sumber penciptaan karya sastra, Kuntowijoyo (1984:132) mengatakan, melalui karya sastra yang diciptakan itulah sebenarnya sastrawan mencoba menerjemahkan realitas dengan bahasa imajiner untuk memahami peristiwa tersebut menurut kadar

kemampuannya. Oleh karena itu, untuk melihat fenomena postmodernis, penelitian ini akan difokuskan pada penggambaran kehidupan masyarakat postmodern dalam karya sastra khususnya pada aspek budaya yang terdapat di dalam isi cerita.

2. Landasan Teori

2.1 Novel

Novel adalah jenis sastra yang paling banyak di jaman modern ini, meski sebenarnya proses penulisan tidak begitu mudah dalam artian cukup banyak waktu dan pikiran yang tersirat olehnya. Tampaknya penerbit-penerbit karya sastra berupa novel berkesimpulan bahwa novel adalah barang dagangan yang mulai bisa memberikan keuntungan bagi perusahaan (Rampai, 1983: 4). Novel merupakan sebuah karya sastra yang dituangkan oleh pengarang melalui media tulis yaitu karya sastra. Novel adalah prosa fiksi yang mengungkapkan aspek- aspek kemanusiaan atau pengalaman yang disajikan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin

mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut (Ratna, 2004: 335-336).

Novel sebagai genre sastra yang utama dari industri masyarakat dapat dilihat sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial manusia yang berhubungan dengan politik, sosial, budaya dan segenap aspek kehidupan lainnya. Dalam konteks, ini novel juga melukiskan peran manusia dalam keluarga, kelompok maupun unit (institusi) sosial lainnya. Novel juga bisa menggambarkan terjadinya konflik maupun ketegangan antarkelompok dan kelas sosial dalam masyarakat (Laurenson & Swingewood, 1972: 11-12). Menurut teori Lukack dan Girard (dalam Faruk, 2010: 90-91), novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi dengan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seseorang yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Sedangkan Goldmann (dalam Faruk, 2010: 93), berpendapat bahwa bentuk novel tampaknya merupakan transposisi

dataran sastra ke kehidupan sehari-hari dalam masyarakat individualistik yang diciptakan oleh produksi pasar. Menurutnya ada kesejajaran yang kuat antara bentuk literel novel, sebagaimana yang telah didefinisikan mengenai kehidupan keseharian manusia dengan komoditi pada umumnya atau dapat pula dikatakan secara lebih luas sebagai hubungan antara manusia terhadap sesamanya.

Dalam istilah lain, novel merupakan karya sastra yang paling mendekati gambaran kehidupan sosial dibandingkan puisi atau drama. Konflik yang dapat kita tangkap dalam novel adalah gambaran ketegangan antara individu dengan individu, lingkungan sosial, alam, dan Tuhan atau ketegangan individu dengan dirinya sendiri. Ketegangan-ketegangan itu, sering kali justru dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terkandung juga akar budaya dan semangat zamannya (Mahayana, 2007: 227).

2.2 Unsur pembangun Novel

Sebagai karya sastra bercirikan prosa, maka novel

mengandung unsur-unsur yang saling berkaitan, seperti yang dikemukakan oleh Teeuw (1984: 123), bahwa karya sastra merupakan suatu bentuk keseluruhan yang berkaitan dengan jalinan antar unsur-unsur pembangunnya disebut sebagai struktur. Sebuah struktur karya sastra merupakan keseluruhan. Oleh karena itu, novel sebagai karya fiksi yang bercirikan prosa di dalamnya mengandung dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi alur, tema, setting, sudut pandang, perwatakan atau penokohan dan diksi. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi historis, sosial, budaya, ekonomi, politik, filsafat, keagamaan, percintaan dan moral.

Unsur-unsur pembangun novel yang berkaitan dengan unsur ekstrinsik karya fiksi adalah (1) historis, (2) sosiologis, (3) psikologis, (4) filosofis, (5) religius (Faisal, 2013: 402).

2.3 Teori Postmodernisme

“Post” berarti “sesudah” dan “modern” adalah up to date atau “sekarang”. Jadi, istilah postmodern dapat diterjemahkan dengan

“sesudah sekarang”. Postmodernisme prihatin tentang wacana nonlinear, ekspresif dan suprarasional, yang terpinggirkan dan menjadi kering karena pengaruh pencerahan. Melacak postmodern adalah melacak diri kita kembali dan menghubungkannya dengan masa lampau yang sebagian sudah terlupakan. Dapat dijabarkan bahwa postmodernisme adalah nama yang diberikan pada serangkaian filsafat dan daya estetika yang sudah berkembang sejak tahun 1950-an. Postmodernisme merupakan gerakan yang berbeda-beda dengan beberapa paham yang bertentangan, tetapi istilah ini cocok karena ia mendeskripsikan beberapa fitur dominan (O'donnell, 2009: 6).

Postmodernisme sebagai tren dari suatu pemikiran yang sangat populer pada penghujung abad ke-20 yang merambah ke berbagai bidang, utamanya pada filsafat dan ilmu pengetahuan. Era postmodernisme disebut sebagai era segala serba tidak menentu, tanpa arah, tanpa pusat, dan tanpa hierarki. Istilah postmodern telah digunakan dalam demikian banyak bidang dengan

meriah dan hiruk-pikuk. Kemeriahan ini menyebabkan setiap referensi kepadanya mengandung risiko yang dicap sebagai pengikut yang mengabadikan mode intelektual yang dangkal dan kosong. Hampir di setiap bidang menggunakan istilah ini sehingga tidaklah mengherankan bila maknanya menjadi kabur. Istilah tersebut dapat ditemui dalam bidang musik, seni rupa, fiksi, film, drama, fotografi, arsitektur, kritik sastra, antropologi, sosiologi, geografi, dan filsafat (Sugiharto, 1996: 23).

Era postmodernisasi adalah era di mana berbagai perspektif media baru cenderung mengaburkan perbedaan tajam antara realitas dan fantasi (simulacra) sehingga meruntuhkan suatu keyakinan pada suatu realitas objektif. Para pemikir postmodern menggantikan konsepsi tentang adanya suatu realitas independen dari pengamat (observer) dengan mengajukan gagasan keterkaitan subjek dengan dunia (subjek dan objek) (Lubis, 2014:

20). Akibatnya, perkembangan perilaku dan karakter generasi muda Indonesia sekarang cenderung ke arah yang negatif (Juanda, 2012: 105).

Postmodernisme adalah keseluruhan usaha yang bermaksud merevisi kembali paradigma modern. Salah satu karakter dasar postmodernisme yang paling dominan adalah keragaman atau pluralitas, bahkan hingga ke tingkat yang sangat ekstrem (Wora, 2006: 93-94). Dapat disimpulkan bahwa postmodernisme dalam salah satu aspeknya adalah wujud dari kebangkitan perenialisme di masa kontemporer ini. Namun, kesimpulan ini tetap memberi peluang bahwa dalam salah satu aspeknya postmodernisme menjadi wujud dari kebangkitan perenialisme (secara terus-menerus), dalam aspek yang lain postmodernisme itu justru menawarkan insight yang berlawanan dengan perenialisme. Salah satu contohnya adalah penolakan terhadap filsafat metafisis. Dalam topik ini kita tidak bermaksud menempatkan postmodernisme sebagai kritik atas

perennialisme, tetapi justru sebaliknya, dengan melihat berbagai persoalan postmodernisme yang begitu kompleks, kita menempatkan perennialisme ini sebagai kritik dekonstruksi terhadap postmodernisme (Wora, 2006: 102).

3.4 Postmodernisme Jean Francois Lyotard

Jean Francois Lyotard, adalah satu contoh pribadi yang telah terpikat dengan sebuah konsep mengenai postmodern. Ia berhasil menggarap karyanya yang berjudul *The Post-Modern Condition* sebagai kritikan atas karya *The Grand Narrative* (narasi besar) yang dianggap sebagai dongeng hayalan hasil karya masa modernitas. Lyotard merumuskan postmodernisme sebagai suatu periode dimana segala sesuatu itu dilegitimasi. Lebih lanjut direvisinya menjadi intensifikasi dinamisme, upaya tak henti-hentinya untuk mencari kebaruan, eksperimentasi dan revolusi kehidupan terus menerus (Sugiharto, 1996: 26).

Postmodern menurut Lyotard merupakan suatu pemutusan hubungan total (diskontinuitas) dengan kultur

modern dan bukan sekadar koreksi atas berbagai pemikiran dan kultur modern. Postmodernisme diartikan sebagai ketidakpercayaan pada berbagai bentuk metanarasi (antifundasionalisme), ketidakpercayaan pada klaim kebenaran ilmu pengetahuan objektif-universal. Ketidakpercayaan pada klaim kebenaran objektif-universal itu didasarkan atas kesadaran akan adanya keterbatasan dan ketidakmampuan dalam melihat realitas dari perspektif dan primitif tertentu. Penolakan terhadap metanarasi berarti berakhirnya penjelasan yang bersifat universal tentang tingkah laku dalam rasionalitas instrumental (Nadhif, 2012: 84).

Menurut Jean Francois Lyotard (dalam Sarup, 2007: 222), ciri-ciri dari postmodern antara lain:

- 1) Menginginkan penghargaan besar terhadap alam.
- 2) Menekankan pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia.
- 3) Mengurangi kekaguman terhadap ilmu pengetahuan, kapitalisme, dan teknologi.
- 4) Menerima tantangan agama lain terhadap agama dominan.

- 5) Menerima dan peka terhadap agama baru (agama lain).
- 6) Menggeser dominasi kulit putih di dunia barat.
- 7) Mendorong kebangkitan golongan tertindas, seperti golongan ras, kelas sosial yang tersisihkan.
- 8) Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya interdependensi secara radikal dari semua pihak dengan cara yang dapat terpikirkan.
- 9) Transformasi realitas menjadi citra.
- 10) Fragmentasi waktu menjadi rangkaian masa kini.

3.5 Aspek-aspek Budaya Postmodernisme

3.5.1 Ekskletisisme

Ekskletisisme merupakan derajat nol dari kebudayaan umum kontemporer: contohnya, orang mendengarkan musik reggae di Amerika, menonton film cowboy di Arab, menyantap McDonald untuk makan siang dan masakan lokal untuk makan malam, menggunakan parfum Paris di Tokyo dan pakaian retro di Hongkong.

Ekletisisme dapat dicermati dari kebiasaan memadukan kebudayaan asing ke dalam kebudayaan bangsa sendiri, aktifitas tersebut bisa terjadi di mana saja kita berada.

Pengadopsian perilaku atau penggunaan benda dari negara lain menjadi ciri utama dari ekletisisme (Faisal, 2013: 405).

3.5.2 Parodi

Parodi yaitu satu bentuk dialog, yaitu satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya. Tujuan dari parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk.

Parodi adalah sebuah komposisi dalam prosa maupun puisi yang di dalamnya kecenderungan-kecenderungan pemikiran dan ungkapan karakteristik dalam diri seorang pengarang atau kelompok pengarang diimitasi sedemikian rupa untuk membuatnya tampak absurd, khususnya dengan melibatkan subjek-subjek lucu dan janggal, imitasi dari sebuah karya yang dibuat modelnya kurang lebih mendekati aslinya, tetapi disimpangkan arahnya sehingga menghasilkan efek-efek kelucuan (Hartono, 2008: 64).

3.5.3 Pastiche

Pastiche adalah mimpi atau angan-angan, imitasi murni tanpa pretense apa-apa.

Teks pastiche mengimitasi teks-teks masa lalu untuk mengangkat dan mengapresiasikannya.

3.5.4 Ironi

Ironi adalah kejadian atau situasi yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi, tetapi sudah menjadi suratan takdir.

3.5.5 Camp

Camp adalah pengelabuhan identitas dan penopengan. Satu model estetisme, yaitu satu cara melihat dunia sebagai satu fenomena estetik. Contoh: penggunaan elemen-elemen art nouveau dan art deco dalam bangunan-bangunan sekarang.

Selain dilihat sebagai pengelabuhan identitas dan penopengan, camp menjadi bagian dari tradisi untuk menyebutkan sesuatu yang pernah muncul dan muncul kembali. Camp dalam arsitektur kontemporer yang mengakulturasi unsur lama dengan yang baru, kemajuan teknologi visualisasi atau pencitraan. Camp hanya dipakai untuk menyampaikan suasana sebagai pembentuk kesan yang indah (Faisal, 2013: 94).

Camp diciptakan sebagai satu jawaban terhadap “kebosanan” dan sekaligus

merupakan satu reaksi terhadap keangkuhan kebudayaan tinggi yang telah memisahkan seni dari makna-makna sosial dan fungsi komunikasi sosial. Camp selalu melibatkan unsur duplikasi dan menggunakan manerisme, seperti bulu mata yang dilentikkan, senyum rahasia, jas yang berjumbai, atau sesuatu yang mengundang penafsiran ganda (Peliang, 2003: 165).

3 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Novel *Supernova Edisi Petir* karya Dee Lestari memiliki gaya penceritaan yang menarik dengan karakteristik isi cerita terkait dengan masyarakat metropolis yang sangat mementingkan adanya pengetahuan maupun teknologi. Selain itu, novel ini memiliki alur yang menggambarkan kehidupan seorang tokoh yang memiliki potensi untuk menciptakan fantasi di dalam kehidupannya. Karakter tokoh yang tidak terikat (bebas) oleh zaman ditampilkan melalui beberapa sikap. Pemanfaatan teknologi dan ilmu pengetahuan melalui penggambaran manusia dengan gaya hidup yang ditonjolkan sebagai gaya postmodern, yaitu manusia yang

mengalami perubahan budaya atau cara pikir yang terjadi akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, misalnya menggunakan pencitraan, pastiche, dan camp dalam mendapatkan eksistensi dirinya dan berbagai gaya hidup ala postmodern yang menjadi tren dalam kehidupan, apa yang dilihat adalah sebuah realitas yang diperankan seorang manusia dalam melihat dirinya dengan orang lain disekitarnya.

3.1 *Ekletisime*

Karakter atau sikap tokoh yang memiliki kegemaran memadukan kebudayaan yang digambarkan Dee Lestari dalam novel *Supernova Edisi petir* dapat dicermati dari aktivitas tokoh yang mengadopsi kebiasaan masyarakat asing ke dalam budaya atau lingkungannya. Penggunaan bahasa, benda, dan arsitektur maupun aktivitas yang biasa dilakukan oleh negara lain menjadi ciri utama dari ekletisisme. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Maaf, siapa namanya tadi, Kak?”
“Elektra”
“Senyum gadis James Bond? The World Is Not Enough?” Ia tersenyum cerdas. Berusaha

menarik simpatiku dan menunjukkan bahwa di balik dasi mencolok dan kemeja yang tidak serasi, di balik jidatnya yang berkilap karena minyak dan cucuran keringat pada siang bolong, di balik variasi dagangannya yang aneh itu, ia masih mengikuti perkembangan film Hollywood. Tak ketinggalan Agen 007” (Lestari, 2012: 13).

Kutipan

tersebut menggambarkan adanya aktivitas tokoh yang memadukan kebudayaan dalam kehidupannya, seperti pada kutipan “Senyum gadis James Bond? The World Is Not Enough?”, kutipan tersebut menandakan adanya kebudayaan yang dipadukan dari segi bahasa dan sikap. Tokoh yang gemar menonton film luar barat dari Amerika (film Hollywood) dijadikan sebagai contoh untuk ditiru dengan menunjukkan sikap yang dilihatnya di dalam film tersebut “Senyum gadis James Bond”. Senyuman artis Hollywood diperagakan di dalam negeri dan bahasa Inggris diterapkan dalam berinteraksi dilingkungan. Masyarakat lokal yang memiliki kebiasaan mengikuti perkembangan kebudayaan melalui

media, apa yang dilihatnya dari kebudayaan asing dijadikan sebagai tren dalam kehidupan. Kegiatan ini disebut sebagai bentuk pencampuran kebudayaan atau adopsi budaya karena aktivitasnya dikaitkan dengan kebudayaan asing. Hal ini juga dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Tak ada yang lebih membahagiakan seorang tukang listrik ketika anaknya datang menangis karena mainan Elektroniknya rusak. “Deddy, musiknya gak mau jalan,” regek Watti sembari menyetorkan mainan plastik berbentuk radio dengan kenop oranye yang apabila diputar akan mendengarkan lagu tunggal “Hickory, Dickory, Dock.” Maka Deddy atau lebih sesuaiinya “Dedi” karena ada huruf “k” yang terdengar samar diujung kata akan segera tenggelam dalam perkakasnya (Lestari, 2012: 14).

Pada data tersebut mainan Elektronik dijadikan sebagai sarana untuk anak-anak dalam mengembangkan pengetahuan akan dunia disekitarnya. Namun, pada masyarakat lokal yang menggunakan mainan elektronik dari produk luar negeri semakin banyak yang beredar

di Indonesia. Mainan-mainan tersebut didesain sedemikian rupa dan bunyinya di isi dengan lagu-lagu yang berasal dari luar negeri. Hal ini menandakan bahwa kebudayaan lokal dan kebudayaan asing menjadi suatu hal yang hidup secara berdampingan karena dengan mudahnya ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Adanya perpaduan kebudayaan antara kebudayaan asing dan budaya lokal dari segi bangunan merupakan bagian dari *ekletisisme*. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Nama rumah kami Eleanor. Siapa pun ia dulu. Tiga perempat bangunan masih asli arsitektur Belanda. Sayang beribu sayang, kecantikan Eleanor tertutup lapuk dan jamur, lalu masih dinodai lagi oleh seperempat bagian dirinya yang dibangun acak dari bahan tripleks dan asbes. Ruang-ruang darurat Dedi untuk beragam keperluan: gudang, kamar pegawai, tempat meja pingpong (Lestari, 2012: 38).

Pada kutipan tersebut bangunan arsitektur Belanda yang diberi nama Eleanor yang merupakan bangunan arsitektur peninggalan Belanda. Bangunan tersebut didiami oleh kaum pribumi dan mengalami perubahan baik dari segi bentuk dekorasi maupun sebagian dari keadaan bangunan tersebut. Namun, tidak menghilangkan sebagian dari keadaan asli dari bangunan yang dibuat.

3.2 Parodi

Bentuk dramatisasi dalam parodi berkaitan dengan masyarakat postmodern merupakan bentuk ekspresikan dari realitas yang dibangun oleh perasaan tokoh. Seperti halnya dalam kutipan berikut.

Kalau bicara kuasa iblis, mau tidak mau kita harus bicara kuasa Tuhan, sebuah topik yang membuat Dedi kehilangan rasa percaya dirinya. Bertahun-tahun, tepatnya setelah Mami meninggal, Dedi berhenti ke gereja. Cuma dua kali setahun: Paskah dan Natal. Lain dengan Watti yang aktif mengikuti persekutuan doa, bahkan sudah

bisa menginjili dan mempromosikan kuasa Yesus ke orang-orang tak dikenal (Lestari, 2012: 19)'.
'.

Kutipan tersebut menggambarkan ungkapan dari bentuk yang ditujukan berdasarkan ketidaknyamanan seorang tokoh karena sudah lama tidak pergi ke gereja. Tidak ada alasan untuk mengangkat bicara mengenai kuasa Tuhan apabila tidak mempunyai dasar atau pedoman untuk membicarakan hal tersebut. Berbeda dengan Watti yang aktif mengikuti persekutuan doa. Dapat disimpulkan tokoh Dedi merasa minder. Kutipan "kuasa iblis" dan "kuasa Tuhan" merupakan suatu hal yang berhubungan karena Tuhan-Lah yang menciptakan sehingga Iblis itu ada. Iblis diberi tugas untuk menggoda manusia untuk enggan beribadah. Parodi berdasarkan perasaan yang dibangun oleh perasaan tokoh. Hal ini terdapat dalam kutipan:

Bagiku, hidup adalah duduk di bangku bioskop yang gelap menontoni kakakku bergulung dengan ombak zaman. Apabila zaman Dinosaur ditutup dengan hujan meteor maka Persekutuan Doa, atau lebih populer disebut zaman

Nelsonsaurus, ditutup dengan hujan air mata. Watti patah hati gara-gara Bang Nelson sang pujaan ternyata baik kepadanya karena menyayangi dalam kasih Kristus, bukan kasihnya Maria dan Yusuf (Lestari, 2012: 30).

Pada kutipan tersebut menandakan sebuah peristiwa yang dialami oleh tokoh bagaimana ia mengikuti sebuah perkembangan antara kehidupan dan kenyataan pada zaman itu. Ini dapat dikaitkan dengan kehidupan yang dianggap sebagai panggung sandiwara. Siapa saja dapat menyaksikan kehidupan orang lain disekitarnya yang memposisikan diri sebagai penonton yang suatu saat dia bakal jadi pemeran juga. Tokoh Watti yang aktif mengikuti persekutuan doa ternyata hanya sebagai lakon bagi tokoh Elektra. Watti mampu ditaklukan oleh zaman ketika ia lebih memilih menikah dengan Kang Atam yang beragama Islam dan meninggalkan persekutuan

doa di Gereja. Sindirandalam parodi digunakan sebagian orang untuk menjelaskan suatu hal yang dimaksud.

3.3 *Pastiche*

Teks *pastiche* memberikan pengetahuan kepada pembaca berkenaan dengan peristiwa yang pernah terjadi. Seperti yang terlihat dalam kutipan:

Aku memang tidak pernah merasa punya bakat bisnis, biarpun keluarga kami turunan Tionghoa murni yang konon sudah terdaulat menjadi pedagang semenjak masih di dalam kandungan (Lestari, 2012: 51).

Pada kutipan tersebut mencerminkan bahwa tokoh Elektra merasa dirinya tidak mempunyai bakat bisnis meskipun tokoh Elektra memiliki Ayah seorang pebisnis dan merupakan keturunan Tionghoa yang dikenal sebagai ahli dalam berbisnis. Konon, orang-orang Tionghoa yang masuk ke Indonesia pada zaman dulu memang melalui jalur bisnis. Tidak dapat dipungkiri jika keturunan Tionghoa yang ada ada di Indonesia dikenal sebagai ahli bisnis. Keturunan Tionghoa ini merupakan

keluarga ras China yang banyak menyebar di Indonesia.

Pastiche adalah mimpi atau angan-angan, digambarkan sebagai teks atau verbal yang mengimitasi suatu kejadian atau peristiwa yang sedang diapresiasi. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Malam itu aku terbaring di atas tempat tidur dalam keadaan terjaga. Lama sekali. Mengingat-ingat orang-orang yang kukenal tadi. Michael, hmmm, kayaknya baik. Doni, yang orang Yogya itu, nyaman banget. Si kodok-Terbang...ah, sayang tadi tidak sempat menyakan nama aslinya. Darren cakap, deh. Black-Rain misterius banget. mendadak aku terbangun. Pic! Aku harus cari foto (Lestari, 2012: 129).

Dunia maya dikenal sebagai dunia *cyber* yang menghubungkan antara satu orang dengan yang lainnya secara tidak nyata sehingga perkenalantersebut membuat tokoh akrab dan jatuh cinta dengan orang-orang yang tidak pernah ia temui pada dunia nyata. angan-angan yang dialami oleh tokoh Elektra setelah berkenalan dengan orang-orang di

dunia maya, hanya lewat chat dan gambar (foto) membuat dirinya berimajinasi dengan orang tersebut meskipun belum pernah dilihatnya secara langsung.

3.4 Ironi

Peristiwa dalam *Supernova Edisi Petir* karya Dee Lestari terdapat unsur ironi atau kejadian yang bertentangan dengan harapannya akan tetapi sudah menjadi suratan takdir. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Ketika Dedi roboh akibat stroke dan lewat seketika, akulah orang yang paling terpukul. Bagaimana mungkin seseorang yang selamat dari setruman beribu-ribu volt, orang yang seharusnya paling tahan guncangan dan lonjakan tegangan, serta merta jatuh karena serangan yang kurang dari tiga puluh detik dan tak kelihatan itu? Aku pun berpikir, listrik macam apa lagi ini. Kalau memang ada jenis lain. Kalau memang ada drakula pengisap nyawa yang paling dahsyat (Lestari, 2012: 34).

Kematian merupakan suratan takdir yang sudah digariskan kepada manusia. Sekuat apapun seseorang, bahkan bagaimanapun cara yang

dilakukan untuk menghindar dari kematian ketika Tuhan telah berkehendak maka tidak ada yang bisa menghindar dari yang namanya mati. Tokoh Dedi yang badannya mampu menahan tekanan listrik beribu-ribu volt. Namun, ia bisa terserang penyakit stroke, kemudian meninggal dunia dengan menderita penyakit stroke.

3.5 Camp

Pada novel *Supernova Edisi Petir* karya Dee Lestari, bentuk camp digambarkan melalui sifat atau kegiatan tokoh yang melakukan pengelabuhan identitas (penopengan) pada dirinya untuk menciptakan sebuah pencitraan dengan suatu hal lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Hati ini menciut begitu melepas sandal dan memasuki ruangan bergelar-gelar tikar itu. Aku telingat satu video yang pernah diputar. Filmnya Ateng dan Iskak. Ceritanya itu dua tuyul yang tinggal di dalam televisi. Ateng pakai baju putih, Ishak pakai baju hitam. Namun, tentu keduanya tetap dianggap "hitam" karena mereka sebangsa tuyul. Pada akhir film, riwayat mereka tamat saat siaran azan Magrip berkumandang. Ateng dan Ishak kepanasan dibakar ayat-

ayat suci Al-Quran, tidak kuat, lalu mati gosong. Kalau tidak salah, televisinya ikut meledak (Lestari, 2012: 20-21).

Pada data tersebut, camp digambarkan dalam bentuk dekorasi bangunan yang dibuat seolah-olah mengikuti bentuk ruangan bangunan lain. Seperti pada ruangan yang bergelar-gelar tikar diarahkan pada bentuk bangunan istana yang bergelar-gelar tikar yang dapat mengantarkan pemikiran terhadap sesuatu yang lainnya. Pengelabuhan identitas yang nampak merupakan suatu hal, mengingatkan pembaca pada hal lainnya dengan gambaran dekorasi ruangan yang sama, yaitu ruangan yang digelar karpet hitam dan putih, tidak sama dengan gereja pada umumnya yang ada di Indonesia. Camp juga dapat dilihat pada sebuah sikap. Dimana sikap yang tampak tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Ketidaknyamanan ini dimulai. Rupanya Watti sudah menyiarkan berita tentangku jauh-jauh hari. Mereka menyambut kami seperti bintang tamu pasien sakit keras tinggal tunggu ajal. Tatapan iba dan simpatik

kudapati setiap beradu mata dengan para anggota persekutuan. Bukannya lega, batin ini malah tambah tegang. Bayangan Ateng dan Iskak dalam baju senang ketat putih hitam terus menyerang (Lestari, 2012: 21).

Pengelabuhan identitas atau penopengan merupakan suatu hal yang banyak dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh eksistensitas dirinya, baik untuk kepuasan dirinya atau untuk memperoleh suatu gelar di depan orang lain. Namun, dapat juga dikatakan sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menutupi suatu hal yang kurang pada diri individu. Camp selalu melibatkan unsur duplikasi dan menggunakan manerisme atau sesuatu yang mengundang penafsiran ganda. Pada kutipan “Tatapan iba dan simpatik kudapati setiap beradu mata dengan para anggota persekutuan” camp dilakukan oleh tokoh untuk mendapatkan eksistensitas dirinya sehingga dengan menampakkan tatapan seperti itu dapat disimpulkan bahwa ada hal yang disembunyikan pada dirinya. Misalnya, ingin seperti dikasihani atau mengasihi, ingin

dipercaya, dihormati atau banyaknya beban yang tersembunyi dalam dirinya. Selain pola sikap, camp juga bias ditampakkan dari segi penampilan cara berpakaian.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan tentang aspek budaya postmodernisme yang terdapat dalam teks novel *Supernova Edisi Petir* karya Dee Lestari bahwa bentuk *ekletisisme* dalam novel *Supernova Edisi Petir* karya Dee Lestari ditunjukkan dengan menampilkan perpaduan budaya asing ke dalam budaya sendiri atau dengan sikap yang pluralisme. Salah satu karakter tokoh yang terlihat pada novel, yaitu kegemaran tkh Elektra menonton film luar negeri dan mengikuti pola sikap bangsa luar, seperti cara berpakaian dan bergaul selain itu ekletisisme juga ditampilkan dari bangunan arsitektur yang digambarkan dalam isi novel.

Bentuk parodi yang terdapat dalam novel *Supernova Edisi Petir* karya Dee Lestari dapat dicermati dari cerita berupa teks yang dialami oleh

tokoh dalam bentuk mendramatisasi suatu kejadian melalui perasaan yang dibangun oleh tokoh. Salah satu unsur parodi yang digambarkan oleh Dee Lestari dalam novel *Supernova Edisi Petir* adalah sikap tokoh yang meninggalkan kebiasaan lama yang telah dijunjung tinggi demi kepentingan pribadi.

Bentuk *pastiche* adalah gaya metafor terkait dengan ucapan dan sebuah teks. Dee Lestari menggambarkan *pastiche* melalui beberapa peristiwa, dengan cara mengimitasi (tiruan) suatu hal dari teks masa lalu seperti penggambaran keturunan Thionghoa (China) yang dikenal pandai dalam berbisnis.

Unsur ironi yang ditampilkan oleh pengarang dalam novel *Supernova Edisi Petir* karya Dee Lestari lebih menekankan pada suatu kejadian yang bertentangan dengan harapan yang diinginkan oleh tokoh dan telah menjadi sebuah takdir yang harus dihadapi. Tokoh Dedy yang kuat untuk menahan setrum listrik meninggal karena penyakit stroke merupakan salah satu bentuk parodi yang digambarkan oleh Dee Lestari dalam novel *Supernova Edisi Petir*.

Bentuk camp yang disebut sebagai pengelabuhan identitas atau penopengan dalam novel *Supernova Edisi Petir* karya Dee Lestari memberikan kesan terhadap sebuah kejadian atau benda yang dilihatnya memiliki penafsiran ganda. Bentuk dekorasi bangunan, gaya berdandan dan berpakaian merupakan bagian dari camp yang digambarkan oleh Dee Lestari dalam isi cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, Radfan. 2013. *Postmodernisme pada Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata*. Jurnal Artikulasi: Jawa Pos Radar Bromo, Vol. 7 No. 1, 86-95.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartono. 2008. *Karakteristik postmodernisme dalam Kumpulan cerpen Mereka Bilang Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan pengajarannya. Jurnal Litera: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Juanda, Juanda. 2010. "Peranan Pendidikan Formal dalam Pembudayaan". *Lentera Pendidikan. Jurnal Ilmu, Tarbiyah, dan Keguruan*, 13 (1), 1-15.

- Juanda, Juanda. 2012. "Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Anak Usia Dini dan Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Yang Beridentitas Nasinal". *Prosiding. Konferensi Internasional Kesastraan XXII UNY-HISKI, Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra*, Vol. 4, 104-111. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Kultural Studes Atas "Matinya tMakna"*. Bandung: Jalasutra.
- Rampai, Bunga. 1983. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laurenson, Diana and Swingewood, Alan. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Collies MacMilla Publishing.
- Lestari, Dee. 2012. *Supernova: Petir*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Lubis, Akhyat Yusuf. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mahayana, Maman. S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nadhif, A. 2012. *Prinsip-prinsip Postmodernisme dan Relevansinya Dengan endidikan Islam*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- O'donnell, Kevin. 2009. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Sarup, Madan. 2007. *Posstrukturalisme dan Postmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*. Diterjemahkan oleh Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jendela.
- Sugiharto I.B. 1996. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Sastra.
- Wora, Emanuel. 2006. *Perenialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).

